

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian tentang pengembangan program untuk meningkatkan interaksi sosial anak autistik di TK Zonakata ini menggunakan desain penelitian pengembangan, yang sering disebut sebagai *Research and Development (RnD)*. Penelitian pengembangan adalah suatu proses yang bertujuan untuk memperbaiki atau mengembangkan produk yang sudah ada sebelumnya dan dapat dipertanggungjawabkan (Sukmadinata, 2019). Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa penelitian pengembangan memiliki 4 level. Adapun level 1 yaitu meneliti dan dilanjutkan dengan merancang suatu produk serta menguji validitasnya tanpa diuji keefektifannya. Level 2, tanpa meneliti hanya menguji produk yang telah ada. Level 3, meneliti dan mengembangkan produk yang telah ada serta menguji keefektifannya. Level 4, meneliti dan menciptakan produk baru serta menguji keefektifannya.

Penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan pada tingkatan level 1 dimana penelitian dilakukan untuk rancangan sebuah program, tetapi tidak dilanjutkan dengan menguji keefektifannya. Penelitian dilakukan dengan menganalisis kebutuhan di lapangan yang kemudian menjadi acuan dalam mengembangkan sebuah program. Setelah penyusunan program, akan dilanjutkan dengan menguji validitas dari program tersebut dengan validator yang disepakati.

3.2 Lokasi dan Partisipan Penelitian

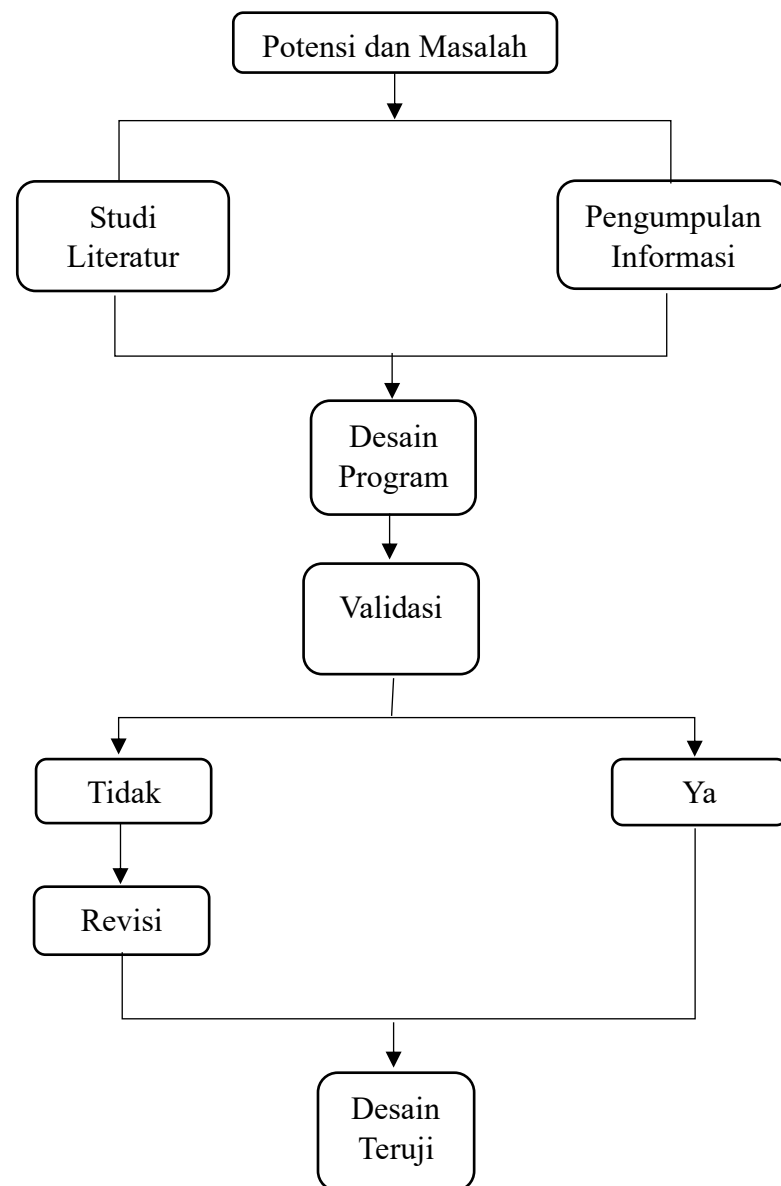
Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Zonakata Kota Pontianak yang beralamat di Jalan Pulau We No. 178 Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Adapun yang menjadi partisipan pada penelitian ini yaitu satu orang anak autistik dan satu orang guru.

3.3 Prosedur Penelitian

Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa penelitian pengembangan level satu yaitu melakukan penelitian namun tidak diikuti dengan pembuatan produk dan pengujian lapangan. Penelitian yang dilakukan hanya menghasilkan desain produk

yang divalidasi secara internal (oleh ahli dan praktisi), tetapi tidak diproduksi atau diuji di lapangan.

Langkah-langkah dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.1 Langkah-Langkah Dalam Penelitian

Adapun langkah di atas akan dijabarkan seperti di bawah ini:

1. Potensi dan Masalah

Proses identifikasi potensi dan masalah dilakukan melalui observasi langsung terhadap kemampuan interaksi sosial anak autistik serta program atau kegiatan yang bisa dilaksanakan oleh guru.

2. Pengumpulan Informasi dan Literatur

Pengumpulan informasi dan studi literatur dilakukan dengan cara melakukan kajian pustaka mengenai pembelajaran di kelas inklusi untuk mempelajari landasan-landasan teori yang mendasari pengembangan program untuk meningkatkan interaksi sosial anak autistik yang akan dibuat.

3. Desain Program

Perancangan produk program pembelajaran mencakup penyusunan outline dan pengembangan program pembelajaran bagi anak autistik.

4. Validasi

Validasi desain produk dilakukan oleh para ahli untuk mengevaluasi kelayakan desain tersebut. Pada tahap ini, ahli diminta memberikan penilaian serta rekomendasi perbaikan terhadap rancangan produk, yang kemudian akan diperbaiki oleh peneliti. Aspek yang dievaluasi mencakup materi dan kebahasaan.

5. Desain Teruji

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam prosedur penelitian ini, di mana desain produk telah diuji secara internal, namun belum dilakukan pengujian lapangan.

3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga instrumen untuk mengumpulkan data, yaitu outline, desain produk berupa pengembangan program, dan lembar validasi.

1. *Outline* adalah instrumen yang berfungsi sebagai panduan yang memberikan penjelasan secara rinci mengenai alur serta unsur-unsur yang ada dalam pengembangan program untuk meningkatkan interaksi sosial anak autistik.
2. Desain produk berupa pengembangan program dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autistik.

3. Lembar validasi program Digunakan untuk menilai kelayakan program yang telah disusun. Format lembar validasi program dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Sugiyono (2010:145) mengatakan bahwa observasi nonpartisipan adalah “peneliti lebih terlibat hanya sebagai pengamat independen”. Peneliti lebih memposisikan diri untuk mengamati dan mendengarkan dengan secermat mungkin, tidak ikut ambil bagian dalam situasi yang diteliti. Saat melakukan observasi, peneliti akan mencatat fenomena atau peristiwa yang terjadi, yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Adapun aspek yang diobservasi adalah hal-hal yang tertuang dalam tujuan penelitian yaitu terkait bentuk-bentuk interaksi sosial yang ditunjukkan oleh anak autistik serta dampak apa saja yang ditimbulkan oleh anak autistik baik terhadap teman, guru, dan lingkungan sekitar. Ketika melakukan observasi, peneliti tidak melakukan interaksi apapun dengan anak, sehingga hal ini dapat lebih menjaga hak-hak anak. Berikut kisi-kisi pedoman observasi:

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Observasi

No	Indikator	Catatan
1	Kemampuan untuk menunjukkan kontak mata	
2	Kemampuan untuk menunjukkan sikap yang tepat Ketika berbicara	
3	Kemampuan dalam mengajukan pertanyaan dalam mengawali percakapan	
4	Kemampuan dalam memberikan komentar/tanggapan	
5	Kemampuan dalam memberikan komentar, pertanyaan, dan pernyataan yang menunjukkan ketertarikan terhadap topik pembicaraan	

2. Wawancara Semiterstruktur (*In Dept Interview*)

Wawancara merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari sumbernya yaitu dua orang tua dan dua orang guru. Wawancara dilakukan guna untuk memperoleh pendapat serta ide-ide dari informan (Sugiyono, 2016). Saat melakukan wawancara, peneliti hendaknya mendengarkan dengan baik serta mencatat apa saja yang dikemukakan oleh informan. Wawancara dilakukan guna untuk memperoleh informasi yang lebih banyak yang bisa tidak ditemukan oleh peneliti ketika melakukan observasi. Berikut kisi-kisi pedoman wawancara:

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah ada anak autistik di kelas bapak/ibu?	
2	Apa yang bapak/ibu ketahui terkait autistik?	
3	Apakah menurut bapak/ibu kemampuan interaksi sosial anak autistik perlu untuk ditingkatkan?	
4	Apakah bapak/ibu pernah mengikuti pelatihan untuk meningkatkan interaksi sosial anak autistik?	
5	Apa saja upaya yang bapak/ibu lakukan untuk meningkatkan interaksi sosial anak autistik?	
6	Apakah ada program untuk meningkatkan interaksi sosial anak autistik?	
7	Siapa saja pihak yang terlibat dalam merancang pembelajaran/program?	
8	Apa saja hambatan yang dialami oleh bapak/ibu dalam menangani anak autistik?	
9	Apa harapan bapak/ibu mengenai kemampuan interaksi sosial anak autistik?	

3. Studi Dokumen

Dokumen yang dimaksud adalah catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan seperti catatan harian, berbentuk gambar seperti foto, atau karya-karya seseorang seperti karya seni yang berbentuk gambar (Sugiyono, 2016). Studi dokumen menjadi pelengkap dari observasi dan wawancara. Dokumen ini dapat diperoleh dari guru, baik dokumen berupa catatan peningkatan atau penurunan interaksi sosial anak autistik selama berada di sekolah.

3.6 Analisis Data

Analisis data mengenai kelayakan dari program terhadap interaksi sosial anak autistik ditentukan berdasarkan hasil validasi yang dilakukan oleh ahli yang berkompeten di bidangnya, menggunakan lembar validasi dengan tiga kemungkinan hasil, yaitu layak digunakan, layak digunakan dengan revisi, dan belum layak digunakan. Analisis data dilakukan dengan mempresentasikan penilaian program berdasarkan nilai yang diberikan oleh ahli menjadi skor kelayakan. Arifin (2012) menyatakan rumus yang digunakan untuk menghitung skor kelayakan adalah sebagai berikut.:

$$\text{Skor Kelayakan} = \frac{\sum x}{\sum s} \times 100\%$$

Keterangan: $\sum x$ = skor yang diperoleh

$\sum s$ = skor maksimum

Hasil analisis mengenai pembuatan program pembelajaran dari ahli sebagai penilaian ahli dalam penelitian ini diinterpretasikan ke dalam tiga kategori penilaian, seperti yang dijelaskan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.3

Tabel Interpretasi Kelayakan Program

Rentang Skor (x)	Kategori Penilaian	Interpretasi
$77,6\% < x \leq 100\%$	Layak Digunakan	Ahli menyatakan bahwa program untuk meningkatkan interaksi sosial anak

		autistik sudah layak untuk digunakan.
$55,5\% < x \leq 77,6\%$	Layak Digunakan dengan Dilakukan Perbaikan	Ahli menyatakan bahwa program untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autistik layak digunakan setelah melakukan perbaikan sebagaimana masukan dari ahli.
$33,3\% \leq x \leq 55,5\%$	Belum Layak	Ahli menyatakan bahwa program untuk meningkatkan interaksi sosial anak autistik belum layak digunakan dikarenakan masih terdapat kekurangan sehingga diperlukan banyak perbaikan.

3.7 Kode Etik Penelitian

Seorang peneliti hendaknya memperhatikan etika ketika berada di lapangan. Dalam penelitian, isu etik akan berkaitan dengan informasi yang diperoleh, peneliti harus menjaga kejujuran, kerahasiaan, tidak merugikan subjek penelitian, serta melindungi reputasi mereka (Rahardjo, 2017). Oleh karena itu, peneliti perlu lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan subjek penelitian. Terlebih lagi, mengingat penelitian ini melibatkan baik orang dewasa maupun anak-anak, peneliti harus menjaga kepercayaan dari informan (Israel & Hay, 2006).

Selain itu, dalam penelitian perlunya seorang peneliti untuk mengatasi masalah etis yang mungkin timbul selama penelitian (Hesse-Biber & Leavy, 2001; Punch, 2005), peneliti dapat mengambil beberapa langkah awal. Beberapa langkah tersebut antara lain memberi penjelasan kepada partisipan tentang tujuan penelitian, berbagi informasi dengan mereka, menghormati lokasi penelitian, menjaga kerahasiaan, dan bekerja sama dengan partisipan (Creswell, 2015).

Sehingga, dalam pelaksanaan penelitian hal yang menjadi tujuan dari peneliti dapat tercapai tanpa melanggar hak-hak dari partisipan. Patton (2014) menawarkan beberapa isu etik sebagai pertimbangan, yaitu pertukaran informasi, evaluasi risiko, kerahasiaan, persetujuan, serta akses dan kepemilikan data. Kemudian, beberapa masalah etis yang menjadi dasar dalam penelitian dan sebagaimana yang dijelaskan oleh Adriany (2013) adalah sebagai berikut:

1. *Gaining Consent* (Izin Penelitian)

Peneliti akan menyampaikan tujuan penelitian secara tulisan dan verbal terkait kegunaan penelitian kepada orang dewasa. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Creswell (2016); AERA Council (2011); British Educational Research Association (2011) bahwa masalah etis yang harus dilakukan adalah menghubungi partisipan untuk menjelaskan tujuan penelitian. Peneliti membuat izin tertulis kepada lembaga. Selain itu, peneliti menjelaskan terkait kepentingan serta sensitivitas informan, seperti nama yang disamarkan dan gambar yang tidak akan tersebar secara luas. Saat penelitian dengan anak, peneliti meminta izin kepada orang tua

2. *Privacy and Confidential* (Kerahasiaan dan Identitas Informan)

Privacy and Confidential dapat diartikan dengan menjaga kerahasiaan dan identitas informan (Adriany, 2013). Dalam upaya menjaga privasi informan, peneliti akan meminta izin kepada informan bahwa akan menggunakan alat elektronik seperti mengambil foto dan merekam.

3. *Relasi Power* (Relasi Kuasa)

Saat akan ke lapangan, peneliti menyadari bahwa terdapat *relasi power* yaitu adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara peneliti sebagai mahasiswa Magister Pendidikan Anak Usia Dini sedangkan informan adalah orang dewasa yang pendidikannya berbeda dengan peneliti tetapi pengalamannya jauh lebih

tinggi dari peneliti. Dengan hal tersebut, peneliti khawatir adanya perbedaan dalam sudut pandang, dimana peneliti akan lebih dominan dari pada informan, sehingga dapat menimbulkan bias dalam penelitian.

Partisipan kedua adalah anak autistik, dimana peneliti sebagai orang dewasa sehingga dapat menjadikan peneliti lebih mengutamakan pandangan peneliti dari pada pandangan anak. Hal tersebut dikarenakan peneliti merasa memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak dalam berpikir.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berusaha untuk selalu mengontrol diri agar terhindar dari dominasi terhadap subjek penelitian dan berupaya memandang data yang diperoleh secara objektif. Sehingga, data diperoleh dengan cara yang etis.